

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekerjaan di area konstruksi adalah pekerjaan yang dikejar target waktu penyelesaiannya, namun terkadang pekerjaan itu terganggu karena adanya berbagai hal sehingga mengalami keterlambatan. Salah satu penyebab terganggunya adalah kecelakaan yang mungkin terjadi pada suatu proyek konstruksi. Untuk itu, sistem manajemen K3 diwajibkan untuk diterapkan pada saat pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena dampak kecelakaan dan penyakit kerja tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Alfons, 2013).

Setiap tahun kecelakaan terjadi ditempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi, dan bahkan gangguan produksi. Menurut *The Health and Safety Executive Statistics* tahun 2010/2011 menunjukkan bahwa 171 pekerja meninggal dunia ditempat kerja. Sektor konstruksi, pertanian dan pembuangan merupakan yang berkontribusi terbesar yaitu 50, 34 dan 9 *fatality*. Dan 115.379 pekerja lainnya terluka yang menyebabkan hilangnya 4.4 juta hari kerja hilang (*Health and Safety Executive*, 2011).

Selain itu, efek dari kecelakaan kerja antara lain adalah rusaknya peralatan yang digunakan, rusaknya lingkungan sekitar proyek, serta hilangnya nyawa pekerja dan efek yang terakhir ini disebut dengan *fatality*. Secara keseluruhan efek-efek tersebut akan mempengaruhi *schedule* penyelesaian proyek, serta pembengkakan biaya konstruksi (Dewobroto, 2007).

Angka kejadian kecelakaan kerja di arena konstruksi masih tergolong tinggi dan sangat butuh perhatian tidak hanya di negara berkembang tetapi negara maju juga membutuhkan perhatian mengenai kecelakaan kerja di konstruksi. Tercatat pada tahun 2014/2015 di Inggris tercatat angka kecelakaan kerja di daerah konstruksi dengan kecelakaan *non fatal* sebanyak

5.414 sebanyak 33% diakibatkan karena jatuh dari ketinggian, 27% terpeleset, 13% tersandung, 8% lifting/handling 19% lain-lain. Untuk kecelakaan fatal sendiri tercatat 1,62 per 100.000 pekerja (*Health and Safety Executive, 2015*)

Data dari International Labour Organization (ILO) juga turut mencatat, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI, sepanjang Januari hingga Desember 2015, diperoleh fakta kecelakaan kerja 5.567 kasus. Kasus kecelakaan terjadi sektor jasa konstruksi terjadi 363 kasus (bpjsketenagakerjaan, 2016)

Beberapa faktor penyebab terjadinya kecelakaan akibat kerja di industri konstruksi yaitu faktor *human eror*, faktor perilaku pekerja yang buruk, faktor kemampuan dan pemahaman yang minim, faktor komitmen dari perusahaan, dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil *survey* dari beberapa proyek konstruksi, umumnya kecelakaan kerja mempunyai dua dampak dominan yaitu keterlambatan pelaksanaan jadwal kegiatan, dan produktivitas pekerja yang menurun (Ardi, 2014).

Untuk menjamin suksesnya perkembangan industri, aspek keselamatan kerja memegang peranan dalam meminimalkan risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Dalam hal ini keselamatan kerja haruslah mendapat perhatian utama demi berhasilnya program-program perusahaan dalam rangka meningkatkan produktivitas bagi perusahaan. Keselamatan dan kesehatan kerja juga akan dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan kerja serta mempunyai peranan penting dalam usaha mencegah dan menanggulangi adanya resiko kecelakaan, serta pengamanan asset perusahaan (Husjain, 2010).

PT Totalindo Eka Persada adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi, memulai proyek pertama pada tahun 1995 yaitu pembangunan Taman Anggrek dan perusahaan Totalindo terus maju hingga sekarang. Salah satu proyek yang sedang ditangani oleh PT Totalindo Eka Persada yaitu

Apartemen Bassura City. Dalam pelaksanaannya jelas bahwa pengerjaan Apartment Bassura City ini tidak luput dari risiko kecelakaan, bahkan dapat dikatakan memiliki risiko kecelakaan yang tinggi, hal ini jelas perlu penanganan yang lebih untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan.

Proyek Apartemen Bassura City merupakan proyek yang dilaksanakan oleh PT Totalindo Eka Persada yang saat ini sedang dilaksanakan tahap bagian struktur gedung. Salah satu pekerjaan yang mengandung resiko tinggi yang dapat menyebabkan kerugian adalah pekerjaan yang berhubungan dengan ketinggian. Banyak masalah yang timbul ketika pekerja bekerja di ketinggian misalnya pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (*Full Body Harness*), bekerja tidak mematuhi prosedur yang ada, serta *scaffolding* yang tidak aman digunakan.

Bekerja di ketinggian merupakan pekerjaan yang mengandung unsur resiko tinggi yang dapat menyebabkan kerugian karena merujuk pada pekerjaan di suatu tempat, dimana jika seseorang tidak mengikuti peringatan (*precaution*) yang ada maka dapat menyebabkan terjatuh dan mengakibatkan cedera. Jatuh dari ketinggian merupakan penyumbang terbesar dalam kasus *fatality accident* dalam dunia konstruksi. Dalam melakukan pekerjaan bekerja di ketinggian dapat berpotensi timbul kecelakaan kerja (Rijanto, 2010).

Beberapa contoh peristiwa kecelakaan kerja pada pekerja di ketinggian terjadi di Jakarta seperti pekerja tewas setelah terjatuh dari lantai tiga belas, bangunan Thamrin City, Jalan Kyai Haji Mas Mansyur, Tanah abang, Jakarta Pusat. Diduga korban yang sedang mengerjakan pemasangan *scaffolding*, tewas akibat *scaffolding* yang dikerjakannya ambruk dan menimpa korban (Bawono,2010). Sebelumnya juga ada pada bulan Juni 2007, pada saat enam orang pekerja sedang bekerja dilantai 36 dengan menggunakan *scaffolding* yang ambruk dan para pekerja jatuh ke lorong *lift* dari lantai 36 ke lantai 27 dan lantai 8. Akibatnya, dua orang meninggal dunia dan empat orang luka ringan (Den, 2007).

Timbulnya kecelakaan kerja akan dapat menimbulkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian langsung misalnya cedera pada tenaga kerja dan kerusakan sarana produksi, sedang kerugian tidak langsung adalah kerugian yang tidak terlihat sehingga disebut sebagai kerugian tersembunyi (*hidden cost*), akibat kecelakaan kerja industry dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kerugian yang bersifat ekonomis seperti kerusakan/kehancuran mesin, peralatan dan bahan, biaya pengobatan dan perawatan korban, tunjangan kecelakaan, hilangnya waktu kerja serta menurunnya jumlah maupun mutu produksi dan kerugian yang bersifat non ekonomis yaitu berupa penderitaan tenaga kerja yang bersangkutan, baik itu merupakan kematian maupun luka/cedera berat maupun ringan (Setiyadi, 2012).

Pemerintah menyadari bahwa penerapan masalah K3 di perusahaan-perusahaan tidak dapat diselesaikan dengan pengawasan saja. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah K3, yaitu salah satunya dengan memberikan apresiasi kepada para pengusaha yang menerapkan prinsip-prinsip K3 dalam operasional perusahaan yang berupa penghargaan tertulis serta diumumkan di media-media massa, seperti yang dilakukan oleh Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Departemen Tenaga Kerja bekerja sama dengan Majalah Warta Ekonomi dan PT Dupont Indonesia (Wirdanikusumah, 2007).

Sebagai penunjang kelancaran pekerjaan, sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian, bekerja di ketinggian harus memiliki sistem pencegahan dan pengendalian bekerja di ketinggian yaitu dengan prosedur kerja, APD dan perangkat pelindung jatuh. Prosedur Bekerja Pada Ketinggian dan Pencegahan terhadap Jatuh, APD dan perangkat tersebut patut dicermati, mengingat masalah keselamatan (*safety*)

merupakan landasan pokok untuk setiap pekerjaan yang dilakukan di PT Totalindo Eka Persada proyek Apartement Bassura City.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai “Proses Bekerja Ketinggian PT Totalindo Eka Persada Proyek Apartement Bassura City Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Tahun 2016”.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Proses Bekerja Ketinggian PT Totalindo Eka Persada Proyek Apartement Bassura City Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Tahun 2016.

1.2.2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui gambaran umum tentang PT Totalindo Eka Persada tahun 2016.
- b. Mengetahui gambaran umum tentang Proyek Bassura tahun 2016.
- c. Mengetahui gambaran proses pekerjaan di ketinggian pada pembangunan Apartement Bassura City berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Tahun 2016.

1.3. Manfaat

1.3.1 Manfaat Untuk Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui secara lebih dalam gambaran tentang kondisi nyata dunia kerja sehingga nantinya diharapkan mampu menerapkan ilmu yang telah didapat dalam aktifitas industri.

1.3.2 Manfaat Untuk Perusahaan

Hasil observasi yang dilakukan selama kerja praktek dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang.

1.3.3 Manfaat Untuk Program Studi

Sebagai tambahan referensi khususnya mengenai perkembangan teknologi informasi dan industri di Indonesia yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan serta mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang handal dalam memiliki pengalaman dibidangnya dan dapat membina kerja sama yang baik antara lingkungan akademis dengan lingkungan kerja.